

ANALISIS FAKTOR –FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGHENTIAN PREMATURITAS PROSEDUR AUDIT

Oleh :

Stefani Lily Indarto

Dosen Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Katolik Soegijapranata

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the factors influencing the premature sign off. Sample is 71 auditors at Public Accountant Firm in Semarang. The result indicates that the premature sign off is influenced by time pressure, audit risk, materiality, review procedure and quality control, organizational commitment, professional commitment, and ethic consciousness.

Keywords : *premature sign off, audit risk, materiality, review procedure and quality control, audit experience, and ethic consciousness.*

PENDAHULUAN

Standar pekerjaan lapangan ketiga berbunyi bahwa bukti audit yang kompeten dan cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit (IAI, 2001). SA 326.20 juga menyebutkan bahwa jumlah dan jenis bukti yang dibutuhkan oleh auditor untuk mendukung pendapatnya memerlukan pertimbangan profesional auditor setelah mempelajari dengan teliti keadaan yang dihadapinya.

Dalam melaksanakan audit, auditor harus mengumpulkan bukti yang berkaitan dengan setiap tujuan khusus. Dari data yang terkumpul itulah, auditor akan dapat membuat kesimpulan apakah ada asersi manajemen yang salah saji. Selanjutnya kesimpulan mengenai masing-masing asersi digabungkan sebagai dasar untuk memberikan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan. Salah satu keputusan mengenai bukti apa yang harus dikumpulkan dan berapa banyak adalah melalui penentuan prosedur audit yang akan digunakan.

Tetapi faktanya terdapat beberapa auditor yang melakukan pengurangan kualitas audit. Pengurangan kualitas audit sering disebut sebagai *Reduced Audit Quality (RAQ)* yang berarti kegagalan auditor untuk melengkapi langkah program audit yang dilakukan secara sengaja. Perilaku pengurangan kualitas audit dapat digolongkan kedalam pengurangan kualitas audit golongan rendah yang masih dapat diterima, ataupun masuk dalam kategori golongan tinggi yang dapat menyebabkan tuntutan hukum bagi auditor atau menyebabkan pemecatan bagi auditor.

Salah satu bentuk pengurangan kualitas audit adalah penghentian prematur atas prosedur audit (Sari, 2009). Penghentian prematur atas prosedur audit adalah

tindakan penghentian terhadap prosedur audit atau tidak melengkapi langkah prosedur audit yang disyaratkan tetapi auditor berani mengungkapkan opini atas laporan keuangan yang diauditnya (Weningtyas, et. al, 2006).

Malone dan Robert dalam Sari (2009) mengatakan bahwa faktor penyebab tindakan pengurangan kualitas audit adalah berasal dari yaitu faktor situasional saat melakukan audit. Faktor-faktor yang berpengaruh tersebut terdiri dari faktor eksternal seperti *review procedure* dan *quality control*, dan *time-budget pressures*, serta faktor internal, yaitu sisi personalitas dan karakter pribadi auditor. Salah satu karakter pribadi auditor tercermin dalam karakteristik profesional yang dimiliki auditor dalam melakukan tugasnya, seperti komitmen profesional, komitmen organisasi, keinginan bertahan pada KAP tempatnya bekerja, pengalaman bekerja sebagai auditor, maupun etika profesi yang mendasari kerja dari seorang auditor. Pada dasarnya penghentian prematur atas prosedur audit dilakukan karena faktor *time budget pressure* dan *time deadline pressure* (Weningtyas, et. al, 2006; Sari, 2010; dan Febriana, 2011).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang sudah dilakukan Sari (2010) yang menguji apakah *time pressure*, risiko audit, *review procedure* dan *quality control* Kantor Akuntan Publik, komitmen organisasi, dan komitmen profesional auditor mempunyai pengaruh pada tindakan penghentian prematur atas prosedur audit. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa *time pressure*, dan *risiko audit berpengaruh positif* terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Sedangkan *review procedure* dan *quality control* oleh Kantor Akuntan Publik, komitmen pada organisasi auditor, komitmen profesional auditor berpengaruh negatif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Perbedaan dengan penelitian Sari (2010) adalah dengan menambahkan variabel pengalaman audit dan kesadaran etis.

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanaurutan prioritas pada prosedur audit mulai dari yang paling sering dihentikan sampai yang paling jarang dihentikan secara prematur?
2. Apakah *time pressure*, risiko audit, *review procedure*, *quality control* Kantor Akuntan Publik, komitmen organisasi, komitmen profesional, pengalaman audit dan kesadaran etis mempunyai pengaruh pada tindakan penghentian prematur atas prosedur audit?

Karena itu itu, tujuan dari studi ini adalah untuk mengetahui urutan prioritas prosedur audit serta faktor-faktor yang menjadi penyebab tindakan penghentian prematur atas prosedur audit dari segi *time pressure*, risiko audit, *review procedure*, *quality control* Kantor Akuntan Publik, komitmen organisasi, komitmen profesional, pengalaman audit dan kesadaran etis auditor

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Proses Audit

Tujuan menyeluruh dari suatu audit laporan keuangan adalah untuk menyatakan pendapat apakah keuangan klien telah menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip-prinsip yang berlaku secara wajar,

dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (Boynton and Kell, 2010).

Adapun fase pokok yang diperlukan dalam proses audit adalah (1) merencanakan dan merancang pendekatan audit; (2) memperoleh bukti untuk mendukung pengendalian khusus yang berkontribusi pada penilaian risiko pengendalian oleh auditor bagi audit laporan keuangan dan audit pengendalian internal atas pelaporan keuangan perusahaan; (3) memperoleh bukti melalui prosedur audit untuk memahami pengendalian intern, serta mendukung ketepatan moneter transaksi; (4) melaksanakan prosedur analitis substantive yang menilai kelayakan transaksi dan saldo secara keseluruhan; (5) melakukan pengujian rincian saldo untuk menguji salah saji moneter dalam saldo laporan keuangan; (6) melaksanakan pengujian tambahan untuk penyajian dan pengungkapan; (7) mengumpulkan bukti akhir; (8) mengeluarkan laporan audit; dan (9) mengkomunikasikan defisiensi yang signifikan dalam pengendalian internal kepada komite audit atau manajemen.

Risiko Audit

Dalam perencanaan audit, auditor juga harus mempertimbangkan risiko audit. Auditor memberikan pendapat atas laporan keuangan secara keseluruhan berdasar bukti yang diperoleh melalui pemeriksaan atas asersi-asersi yang berhubungan dengan setiap saldo rekening atau kelompok transaksi. Tujuannya adalah untuk membatasi risiko audit pada tingkat saldo rekening sehingga pada waktu menyimpulkan hasil audit secara keseluruhan memiliki risiko pada tingkat yang rendah. Dalam SA 312 risiko audit didefinisikan sebagai risiko auditor tanpa sadar tidak melakukan modifikasi pendapat sebagaimana mestinya atas laporan keuangan yang mengandung salah saji material.

Risiko audit terdiri dari 3 (tiga) komponen, yaitu risiko bawaan (*inherent risk*), risiko pengendalian (*control risk*) dan risiko deteksi (*detection risk*). Semakin rendah risiko audit yang ingin dicapai, maka semakin banyak jumlah bukti yang diperlukan. Namun demikian, auditor tidak bisa dibenarkan untuk menetapkan risiko bawaan dan risiko pengendalian sedemikian rendahnya sehingga tidak diperlukan lagi untuk melakukan pengujian substantive untuk seluruh asersi yang berkenaan dengan suatu rekening (Arens, 2010).

Prosedur Audit

Untuk menyatakan opini atau pendapat atas laporan keuangan yang diauditnya, seorang auditor harus melakukan prosedur audit. Prosedur audit dapat diklasifikasikan menurut tujuan audit, meliputi (1) prosedur untuk memperoleh pemahaman atas bisnis dan industri klien, (2) pengujian pengendalian, (3) pengujian substantif, (4) pengurangan kualitas audit.

Menurut Sari (2010) terdapat kegagalan oleh auditor untuk melengkapi prosedur audit yang disyaratkan, yang disebut sebagai pengurangan kualitas audit/ Reduced Audit Quality (RAQ). Pengurangan mutu kualitas audit menurut Weningtyas (2006) adalah dalam bentuk mengurangi jumlah sampel dalam audit, melakukan review dangkal terhadap dokumen klien, tidak memperluas pemeriksaan ketika terdapat item yang dipertanyakan dan pemberian opini saat semua prosedur audit yang disyaratkan belum dilakukan lengkap. Menurut Shapeero, et.all, (2003)

pengurangan kualitas audit yang terjadi berupa underreporting dan penghentian prematur atas prosedur audit.

Adapun prosedur-prosedur tersebut adalah (1) Pemahaman Bisnis dan Industri Klien (PSA No.5 2001), (2) Pertimbangan Pengendalian Internal (PSA No.69 2001), (3) Internal Auditor Klien (PSA No.33 2001), (4) Informasi Asersi Manajemen (PSA No.7 2001), (5) Prosedur Analitik (PSA No.22 2001), (6) Konfirmasi (PSA No.7 2001), (7) Representasi Manajemen (PSA No.17 2001), (8) Pengujian Pengendalian Teknik Berbantuan Komputer (PSA No.59 2001), (9) Sampling Audit (PSA No.26 2001), (10) Perhitungan Fisik (PSA No.7 2001)

Time Pressure

Dalam melaksanakan proses audit, auditor harus dapat mempertimbangkan biaya dan waktu yang tersedia. Pertimbangan tersebut menimbulkan *time pressure* / tekanan waktu. Jika waktu yang dialokasikan tidak cukup, auditor akan bekerja dengan cepat, sehingga hanya melaksanakan sebagian prosedur audit yang disyaratkan (Waggoner dan Cashell, 1991).

Auditor dituntut untuk dapat menyelesaikan prosedur audit yang disyaratkan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya sesuai dengan batasan waktu penugasan dan menghasilkan laporan tepat pada waktunya. *Time pressure* yang diberikan Kantor Akuntan Publik kepada auditornya bertujuan untuk mengurangi biaya audit (Weningtyas, 2006). Jika auditor semakin cepat dalam menyelesaikan tugas audit, maka biaya pelaksanaan penugasan audit akan semakin sedikit/kecil. Keadaan demikian memberikan kemungkinan auditor melakukan tingkat penghentian prematur atas prosedur audit agar dengan keterbatasan waktu auditor tetap dapat menyelesaikan prosedur audit yang disyaratkan. Hubungan antara *time pressures* dengan praktik penghentian prematur atas prosedur audit adalah *time pressures* mempunyai pengaruh positif terhadap praktik penghentian prematur atas prosedur audit.

Shapeero et. al (2005) mengemukakan bahwa seiring dengan meningkatnya pengetatan anggaran, maka praktik penghentian prematur atas prosedur audit akan semakin meningkat pula. Pengetatan anggaran yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik dapat berupa adanya batasan waktu yang diberikan kepada auditor dalam pelaksanaan proses audit. Semakin sedikit waktu untuk menyelesaikan proses audit, maka akan semakin sedikit biaya yang dibutuhkan dalam proses audit. Dengan keterbatasan waktu untuk menyelesaikan tugasnya, maka auditor cenderung mengabaikan beberapa prosedur audit bahkan menghentikan prosedur audit.

Review Procedure dan Quality Control oleh Kantor Akuntan Publik

Review procedure merupakan proses memeriksa atau meninjau ulang hal atau pekerjaan untuk mengatasi terjadinya indikasi ketika staf auditor telah menyelesaikan tugasnya, padahal tugas yang disyaratkan tersebut gagal dilakukan. Prosedur ini berperan dalam memastikan bahwa bukti pendukung telah lengkap dan juga melibatkan pertimbangan ketika terdapat sugesti bahwa penghentian prematur atas prosedur audit telah terjadi. Fokus dari *review procedure* ini terutama pada permasalahan yang terkait pada pemberian opini, sedangkan *quality control* lebih berfokus pada pelaksanaan prosedur audit sesuai standar auditing. Menurut Messier dalam Sari (2010) terdapat lima elemen dari kontrol kualitas yaitu independensi,

integritas dan objektivitas, manajemen personalia, penerimaan dan keberlanjutan serta perjanjian dengan klien, performa yang menjanjikan serta monitoring. Kantor Akuntan Publik perlu melakukan *review procedure* untuk mengontrol kemungkinan terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit yang dilakukan oleh auditornya (Weningtyas, et. al, 2006).

Komitmen Organisasi

Komitmen organisasi menurut Meyer dan Allen (1990) dalam Purnamasari (2008) adalah bagaimana seseorang memiliki dorongan dalam dirinya untuk berbuat sesuatu agar menunjang keberhasilan organisasi tempatnya bekerja sesuai dengan tujuan dan kepentingan organisasi. Komitmen organisasi yang tinggi menjadikan seorang individu merasa memiliki organisasi dan ingin selalu memajukan organisasi. Komitmen organisasi yang kuat akan mendorong individu berusaha keras mencapai tujuan organisasi (Angel & Perry, 1981 dalam Alexandra, 2011).

Individu yang tidak memiliki komitmen organisasi cenderung bekerja apa adanya atau minimalis tanpa upaya inovatif dan kreatif dalam mencapai tujuan organisasi. Komitmen organisasi akan mendukung individu untuk bekerja maksimal sehingga tercipta hasil yang baik demi kemajuan organisasi dan dapat meminimalkan terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit yang dilakukan oleh auditornya.

Komitmen Profesional

Menurut Gibson et. al. (1996) yang dikutip oleh Haryani (2001) mendefinisikan komitmen sebagai lingkup, identifikasi, keterlibatan dan loyalitas yang diekspresikan oleh seseorang terhadap organisasinya. Menurut Jeffrey dan Weatherholt (dalam Sasongko, 2004) Komitmen profesional dapat diartikan sebagai intensitas identifikasi dan keterlibatan individu dengan profesi tertentu. Identifikasi ini membutuhkan beberapa tingkat kesepakatan antara individu dengan tujuan dan nilai profesi termasuk nilai moral dan etika. Komitmen profesional digambarkan sebagai suatu format fokus karir pada komitmen pekerjaan yang menekankan pentingnya suatu profesi di masa hidup seseorang.

American Accounting Association (AAA) melalui *The Bedford Committee* pada tahun 1986 telah menekankan tentang pentingnya *technical expertise* dan *moral expertise* bagi akuntan untuk memenuhi peranannya terhadap masyarakat (*American Accounting Association*, 1986). Pendidikan akuntan yang profesional tidak hanya menekankan pada *skills* dan *knowledge* saja, akan tetapi juga memerlukan adanya standar etis dan *komitmen profesional* (Mintz, 1995).

Komitmen profesional perlu dikembangkan selama proses sosialisasi ke dalam profesi yang dipilih dengan penekanan pada nilai-nilai profesi, karena masyarakat profesional memiliki karakteristik berbeda dalam memanfaatkan suatu organisasi (Utami, Noegroho, Indrawati, 2007). Wang dan Amstrong (dalam Utami, Noegroho, Indrawati, 2007) menyatakan bahwa dalam masyarakat profesional, pekerjaan mempunyai maksud utama bagi mereka sendiri, tetapi di dalam organisasi, pekerjaan mempunyai arti penting bagi pemberi kerja, penilaian karir, dan pekerjaannya berdasarkan kesadaran atas apa yang mereka lakukan.

Penghentian Prematur atas Prosedur Audit

Komisi Audit mengidentifikasi beberapa langkah bahwa auditor mengurangi kualitas audit (Raghunathan, 1991). Hal yang dihadapi profesi auditor saat ini adalah praktik penghentian prematur atas prosedur audit (Reckers, et.all, 1997). Praktik ini terjadi ketika auditor mendokumentasikan prosedur audit lain atau tidak melaksanakan prosedur audit yang disyaratkan (Shapeero, et.all, 2003). Langkah yang sering dilakukan praktik penghentian prematur umumnya adalah langkah audit yang dianggap tidak terlalu penting namun tidak mengurangi kualitas audit (Kaplan, 1995).

Menurut Kaplan (1995) praktik penghentian prematur atas prosedur audit terjadi karena dilema yang dihadapi auditor antara inherent cost dengan kualitas audit. Hal ini menyebabkan auditor mencari “zona pertengahan” yang menggabungkan inherent cost yang mencakup keterbatasan waktu dan anggaran yang diberikan pada proses audit dengan kualitas yang harus dicapai oleh auditor.

Dari penjelasan peneliti-peneliti terdahulu (Raghunathan, 1991 ; Reckers et.all, 1997 ; Herningsih, 2001 ; Shapeero et. all, 2003 ; Weningtyas, 2006) auditor memiliki kecenderungan untuk memilih melakukan praktik penghentian prematur atas prosedur audit yang paling tidak berisiko diantara prosedur-prosedur audit yang disyaratkan. Pemilihan ini menimbulkan urutan atau prioritas dari prosedur audit yang dihentikan dimulai dari yang paling sering dihentikan sampai paling jarang / tidak mungkin untuk ditinggalkan (Weningtyas, 2006). Penelitian ini akan menilai urutan prioritas prosedur audit yang sering dilakukan penghentian secara prematur.

Pengalaman Audit

Menurut Gibbins (dalam Elfarini, 2007) pengalaman menciptakan struktur pengetahuan, yang terdiri atas suatu sistem dari pengetahuan yang sistematis dan abstrak. Pengetahuan ini tersimpan dalam memori jangka panjang dan dibentuk dari lingkungan pengalaman langsung masa lalu. Gibbins juga menjelaskan bahwa melalui pengalaman auditor dapat memperoleh pengetahuan dan mengembangkan struktur pengetahuannya. Auditor yang berpengalaman akan memiliki lebih banyak pengetahuan dan struktur memori lebih baik dibandingkan auditor yang belum berpengalaman.

Pengalaman kerja auditor dalam kurun waktu 4 tahun telah berpengalaman untuk mengontrol kemungkinan terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit. Proporsi tentang pertimbangan profesional dalam akuntansi menunjukkan bahwa pengalaman memunculkan suatu struktur pengetahuan yang skematik dan abstrak, yang diperoleh dalam memori lama. Struktur pengetahuan memberikan suatu petunjuk bagi proses pertimbangan dan respon terhadap situasi yang timbul dalam proses audit (Tsui dan Gul dalam Utami, Noegroho, Indrawati, 2007). Semakin banyak pengalaman auditor maka auditor semakin dapat menghasilkan berbagai macam dugaan dalam menjelaskan temuan audit.

Kesadaran Etis

Etis adalah berhubungan atau sesuai dengan etika dan sesuai dengan asas perilaku yang disepakati umum (Veronica, 2010). Muawanah (2000) menyatakan bahwa kesadaran etik adalah tanggapan atau penerimaan seseorang terhadap suatu

peristiwa moral tertentu melalui suatu proses penentuan yang kompleks sehingga dia dapat memutuskan apa yang harus dia lakukan pada situasi tertentu

Motif kesadaran sangat penting dalam proses pengambilan keputusan karena merupakan sumber dari proses berpikir. Terdapat dua faktor dalam motif kesadaran, yaitu : 1) keinginan akan kestabilan atau kepastian serta 2) kompleksitas dan keragaman (Ikhsan dan Ishak dalam Utami, Noegroho, Indrawati, 2007). Keinginan akan kestabilan menegaskan adanya kemampuan untuk memprediksikan. Keinginan akan kestabilan ini mengaktifkan baik pikiran sadar maupun bawah sadar untuk menghindari ketidakstabilan, ketidakjelasan, atau ketidakpastian informasi.

Motif kesadaran akan membantu auditor dalam memprediksi suatu keputusan yang tidak terencana maupun ketika dihadapkan pada keputusan yang terencana dengan baik, agar dapat menghadapi risiko dan ketidakpastian dalam mengambil suatu tindakan (Utami, Noegroho, Indrawati, 2007).

Perumusan Hipotesis

Berdasarkan paparan dari subbagian 2.1 hingga 2.10 di atas maka hipotesis (dinyatakan dalam hipotesis alternatif) yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- Ha₁: Time Pressure berpengaruh positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.
- Ha₂: Risiko audit berpengaruh positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.
- Ha₃: Review procedure dan quality control oleh Kantor Akuntan Publik berpengaruh negatif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.
- Ha₄: Komitmen pada organisasi auditor berpengaruh negatif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.
- Ha₅: Komitmen profesional auditor berpengaruh negatif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.
- Ha₆: Pengalaman dalam mengaudit berpengaruh negatif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.
- Ha₇: Kesadaran Etis auditor berpengaruh negatif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

METODE PENELITIAN

Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik. Data tentang kantor akuntan publik diperoleh dari www.google.com.

Sampel adalah bagian dari populasi atau dapat dikatakan bahwa sampel mewakili populasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel yang tidak secara acak dari populasi dan sampel dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu, antara lain:

- a. Auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di Semarang.
 - b. Auditor yang bersedia menjadi responden penelitian.
 - c. Auditor yang telah melakukan pemeriksaan minimal 1 tahun
- Auditor yang bersedia menjadi responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 71 auditor.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah dengan teknik *personally administreted questionnaires*. Teknik *personally administreted questionnaires* adalah teknik pengumpulan data dengan metode survey untuk mendapatkan opini individu dengan menyebarkan kuesioner.

Untuk menguji hipotesis, studi ini menggunakan model regresi linear berikut ini:

$$PPA = b_0 + b_1TP + b_2RA + b_3RP + b_4KO + b_5KP + b_6PA + b_7KE + e$$

Keterangan:

PPA: Penghentian prosedur audit

TP: time pressure

RA: Risiko audit

RP: review procedure & quality control

KO : Komite organisasi

KP : Komite profesional

PA : Pengalaman audit

KE : Kesadaran etis

H_{a1} dan H_{a2} diterima jika koefisien $b_1, b_2 > 0$; dan jika sebaliknya maka H_{a1} dan H_{a2} tidak didukung secara empiris. $H_{a3}, H_{a4}, H_{a5}, H_{a6}$ dan H_{a7} diterima jika $b_3, b_4, b_5, b_6, b_7 < 0$, jika sebaliknya maka $H_{a3}, H_{a4}, H_{a5}, H_{a6}$ dan H_{a7} tidak didukung secara empiris.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Urutan Prosedur Audit

Untuk menentukan urutan atau prioritas dari prosedur audit yang dihentikan dimulai dari yang paling sering dihentikan sampai yang paling jarang / tidak mungkin untuk ditinggalkan dilihat dari nilai *Mean Rank*. Pada Tabel 1 *Mean Rank* yang terkecil menunjukkan bahwa prosedur audit yang paling sering ditinggalkan dan *Mean Rank* yang terbesar menunjukkan bahwa prosedur tersebut paling jarang ditinggalkan.

Tabel 1
Urutan Prioritas Prosedur Audit

Prosedur Audit	Mean Rank	Ranking
Mengurangi jumlah sample	3,14	1
Pertimbangan pengendalian intern klien	3,77	2
Pemahaman bisnis klien	4,06	3
Menggunakan representasi manajemen	4,85	4
Pertimbangan internal auditor	5,17	5
Pengujian substantive	5,73	6
Pemeriksaan fisik	6,45	7
Prosedur analitis	6,98	8
Melaksanakan uji kepatuhan terhadap pengendalian atas transaksi dalam aplikasi sistem on-line	7,34	9
Konfirmasi	7,67	10

Sumber : Data Primer yang diolah, 2011

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa prosedur audit yang paling sering ditinggalkan oleh responden adalah pengurangan jumlah sampel. Urutan berikutnya adalah pertimbangan pengendalian intern klien, pemahaman bisnis klien, prosedur menggunakan representasi manajemen, prosedur pertimbangan internal auditor, prosedur pengujian substantif, pemeriksaan fisik, prosedur analitis, dan pengujian kepatuhan terhadap pengendalian atas transaksi dalam aplikasi system *on-line*. Sedangkan prosedur yang paling jarang dihentikan adalah konfirmasi. Hasil penelitian ini tersebut berbeda dengan responden dalam penelitian Weningtyas, et. al(2006) dan Sari (2010).

Uji Regresi

Setelah asumsi klasik terpenuhi dapat diperoleh model persamaan regresi yang dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2
Hasil Uji Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Sig/2
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	34.015	7.817		4.334	.000	
Time Pressure	.615	.253	.368	2.336	.012	.006
Resiko Audit	.423	.211	.216	1.919	.082	.041
Review Procedure dan Quality Control	-.724	.361	-.349	-2.378	.008	.004

Komitmen Organisasi	- .617	.255	-.332	-2.119	.062	.031
Komitmen Profesional	-.516	.148	-.288	-2.377	.046	.023
Pengalaman	-.068	.119	-.027	-.344	.622	.311
Kesadaran Etis	-.057	.278	-.019	-.211	.068	.034
a. Adjusted R Square =: .419 b. F =5.724 Sig. : 0.000						

Sumber : Data Primer yang diolah, 2011

Hipotesis H_{a1} menyatakan bahwa *time pressure* berpengaruh positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Dari hasil pengujian statistik koefisien variabel *time pressure* (b_1) sebesar 0,615 dengan nilai signifikansi sebesar 0,006. Hal ini menunjukkan bahwa *time pressure* berpengaruh positif terhadap penghentian prosedur audit. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa **H_{a1} diterima**. Arah koefisien positif menunjukkan semakin besar *time pressure* yang dihadapi auditor maka semakin tinggi kecenderungan auditor menghentikan prosedur audit secara prematur.

Dari hasil deskripsi variabel diketahui bahwa *time pressure* berada dalam kategori sedang yang berarti ternyata auditor terkadang merasakannya *time pressure* saat melaksanakan prosedur audit yang disyaratkan. Karena kondisi tersebutlah, auditor hanya dapat melaksanakan sebagian prosedur audit yang disyaratkan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Raghunathan (1991), Waggoner dan Chasheell (1991), Shapeero et. all (2005), Weningtyas (2006), dan Sari (2010).

Hasil pengujian seperti disajikan dalam Tabel 2 memperlihatkan bahwa koefisien variabel resiko audit (b_2) adalah 0,423 dengan nilai signifikansi sebesar 0,041. Hal ini menunjukkan bahwa resiko audit berpengaruh positif terhadap penghentian prosedur audit. Dengan nilai signifikan yang lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa **H_{a2} diterima**.

Arah koefisien positif menunjukkan semakin tinggi pertimbangan resiko audit (resiko deteksi) auditor maka semakin tinggi kecenderungan auditor menghentikan prosedur audit secara prematur. Agar dapat mendeteksi adanya salah saji yang material maka diperlukan banyak bukti audit yang diperoleh dari prosedur-prosedur audit yang memang harus dilakukan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Waggoner dan Chasheell (1991), Weningtyas, et.al (2006), dan Sari (2010).

Hasil pengujian statistik pada Tabel 1 juga menunjukkan bahwa koefisien variabel *review procedure dan quality control* (b_3) adalah -0,724 dengan nilai signifikansi sebesar 0,004. Hal ini menunjukkan bahwa *review procedure dan quality control* berpengaruh negatif terhadap penghentian prosedur audit. Dengan demikian, pernyataan **H_{a3} diterima**.

Arah koefisien negatif menunjukkan semakin ketatnya *review procedure dan quality control* oleh Kantor Akuntan Publik, maka semakin kecil kecenderungan auditor menghentikan prosedur audit secara prematur. *Review Procedure dan*

Quality Control yang ketat dari Kantor Akuntan Publik akan mempersempit kemungkinan auditor melakukan penghentian prematur atas prosedur audit. Hasil deskripsi variabel menjelaskan bahwa tingkat *Review Procedure* dan *Quality Control* yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik sudah baik. Hal inilah yang menyebabkan auditor tidak mempunyai peluang untuk melakukan tindakan penghentian prematur atas prosedur audit.

Hasil pengujian pada Tabel 2 juga menunjukkan bahwa koefisien variabel komitmen organisasi (b_4) adalah -0,617 dengan nilai signifikansi sebesar 0,031. Hal ini menunjukkan bahwa komitmen organisasi berpengaruh negatif terhadap penghentian prosedur audit. Dengan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pernyataan **Ha₄ diterima**.

Arah koefisien negatif menunjukkan semakin tinggi komitmen profesional dimensi komitmen organisasi yang dimiliki oleh auditor maka semakin kecil kecenderungan auditor menghentikan prosedur audit secara prematur. Dengan semakin loyal auditor dalam Kantor Akuntan Publik maka auditor akan semakin menjaga nama baik tempatnya bekerja dengan menghasilkan kualitas audit yang baik. Untuk menghasilkan kualitas audit yang baik, maka auditor harus melaksanakan prosedur-prosedur audit yang telah disyaratkan dan keadaan ini menyebabkan auditor memiliki kemungkinan yang kecil untuk melakukan tindakan penghentian prematur atas prosedur audit. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Donnelly, et al. (2003), Komsiyah dan Indriantoro (1998), dan Sari (2010).

Hasil pengujian pada Tabel 2 juga menunjukkan bahwa koefisien variabel komitmen profesional (b_5) adalah -0,516 dengan nilai signifikansi sebesar 0,023. Hal tersebut menunjukkan bahwa komitmen profesional berpengaruh negatif terhadap penghentian prosedur audit. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pernyataan **Ha₅ dapat diterima**.

Arah koefisien negatif menunjukkan semakin tinggi komitmen profesional dimensi komitmen profesional yang dimiliki oleh auditor maka semakin kecil kecenderungan auditor menghentikan prosedur audit secara prematur. Hasil deskripsi variabel menjelaskan bahwa komitmen profesional yang dimiliki auditor berada pada posisi tinggi yang berarti auditor mempunyai komitmen yang tinggi terhadap profesinya. Sehingga auditor tidak akan melakukan penghentian prematur atas prosedur audit. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Herningsih (2001).

Hasil pada tabel 2 juga menunjukkan bahwa koefisien variabel pengalaman dalam mengaudit (b_6) adalah -0,068 dengan nilai signifikansi sebesar 0,311. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Hal ini menunjukkan bahwa *pengalaman audit* berpengaruh negatif terhadap penghentian prosedur audit tapi secara statistik tidak signifikan. Karena itu, pernyataan **Ha₆ dapat diterima**.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengalaman dalam mengaudit berpengaruh negatif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit meski tidak signifikan. Rata-rata jawaban responden pada variabel pengalaman dalam mengaudit berada pada rentang rendah. Hal ini dimungkinkan bahwa sebagian besar responden yang mengisi kuesioner ini adalah auditor junior yang mempunyai

pengalaman audit yang masih sedikit, sehingga kurang memahami penugasan dan prosedur audit.

Hasil pengujian pada Tabel 2 juga memperlihatkan bahwa koefisien variabel kesadaran etis (b_7) adalah -0,057 dengan nilai signifikansi sebesar 0,034. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran etis berpengaruh negatif terhadap penghentian prosedur audit. Dengan demikian, pernyataan **H₇ dapat diterima**. Hal ini berarti bahwa kesadaran etis mempunyai pengaruh negatif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Arah koefisien negatif menunjukkan semakin tinggi kesadaran etis yang dimiliki oleh auditor maka semakin kecil kecenderungan auditor menghentikan prosedur audit secara prematur. Rata-rata jawaban responden pada variabel kesadaran etis berada pada rentang sedang. Hal ini berarti auditor mempunyai kesadaran etis yang cukup mampu membantu auditor untuk memprediksi suatu keputusan untuk tidak melakukan penghentian prematur atas prosedur audit. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Indrawati (2007).

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN KETERBATASAN

Dari hasil pengujian regresi dapat disimpulkan bahwa variabel *time pressured* dan risiko audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Sebaliknya variabel *review procedure* dan *quality control* oleh Kantor Akuntan Publik, komitmen pada organisasi auditor, komitmen profesional auditor, prosedur dan kesadaran etis berpengaruh negatif secara signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Sedangkan pengalaman dalam mengaudit meski berpengaruh negatif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit tapi secara statistik tidak signifikan.

Implikasi hasil penelitian ini adalah memberikan konfirmasi teoritis terhadap teori auditing bahwa penghentian prematur atas prosedur audit yang dilakukan oleh auditor dapat berperan dalam meningkatkan mutu dan kualitas praktik audit dengan cara mengadakan penelitian tentang cara-cara untuk mencegah terjadi praktik penghentian prematur atas prosedur audit.

Sementara keterbatasan dalam penelitian ini adalah prosedur audit yang digunakan masih sebatas pada prosedur perencanaan audit dan prosedur pekerjaan lapangan, dan belum mencerminkan prosedur audit yang digunakan dalam proses audit secara menyeluruh. Selain itu, sebagian besar responden yang mengisi kuesioner adalah auditor junior, tidak dapat membuktikan pengaruh pengalaman auditor dalam mengaudit. Untuk penelitian selanjutnya bisa difokuskan pada sejumlah keterbatasan yang disebutkan di atas..

DAFTAR PUSTAKA

- Arens dan Loebbecke, 2010, *Auditing And Assurance Services*, Twelfth Edition, Pearson Education.
- Basuki dan Krisna Yunika Mahardani, 2006, "Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu terhadap Perilaku Disfungsional Auditor dan Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya", *Jurnal MAKSI*, Vol. 6, No. 2: hal. 203-223.
- Donnelly, P. D., Quirin J. J., dan O'Bryan D., 2003, "*Auditor Acceptance of Dysfunctional Audit Behavior: An Explanatory Model Using Auditor's*

- Personal Characteristics*”, *Behavioral Research In Accounting*, Vol. 15: hal. 87-110.
- _____. 2004. “Attitudes Toward Dysfunctional Audit Behavior: The Effects Of Locus of Control, Organizational Commitment, and Position”, *The Journal Of Applied Business Research*, Vol. 19, No. 1: hal. 95-108.
- Ghozali, Imam, 2006, Analisis Multivariate Dengan Program SPSS, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Boynton, W. C., and W. C. Kell. 2010. Modern Auditing. John Wiley & Sons, Inc, United of America.
- Elfarini, E, 2007, ”Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Jawa Tengah)”, *skripsi* (tidak dipublikasikan), Universitas Negeri Semarang.
- Febriana, Cita, 2011, ”Pengaruh Locus of Control Eksternal, Kinerja Auditor, Komitmen Organisasional, dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Perilaku Disfungsional (Studi Kasus pada BPK Perwakilan Provinsi Jawa Tengah)
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo, 1999, Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen, Yogyakarta: BPFE.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). 2001. “Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP)”. Jakarta : Salemba Empat.
- Kaplan.S., and P. Reckers. 1995. An Examination of Auditor Performance Evaluation. *The Accounting Review*.
- Muawanah, U., dan Nur Indriantoro. 2001. “Perilaku Auditor dalam Situasi Konflik Audit: Peran Locus of Control, Komitmen Profesi dan Kesadaran Etis.” *Jurnal Riset Akuntan Indonesia*.
- Meier, H.H dan J. Fuglister. 1990. How to Improve Audit Quality: Perception of Auditors and Clients. *The Ohio CPA Journal*.
- Radtke, Robin R. dan Tervo, Wayne A., 2004, “An Examination of Factors Associated with Dysfunctional Audit Behavior”, di-download dari www.google.co.id.
- Raghunathan, B., 1991, “Premature Signing-off of Audit Procedures: An Analysis,” *Accounting Horizons*, (June): pp. 71-79.
- Reckers, P., and Wong-on-Wing, 1997, “A Comparative Examination of Auditor Premature Sign Offs Using The Direct and The Randomized Response Methods,” *Auditing: A Journal of Practice and Theory*.
- Robbins, P, Stephen., dan Timothy A. Judge. *Organizational Behaviour* 12th. 2008.
- Sari, Dian Anggita, 2010, “Pengaruh *Time Pressure*, Resiko Audit, Materialitas, *Review Procedure* dan *Quality Control* pada Kantor Akuntan Publik serta Karakteristik Profesional dalam Dimensi Komitmen Organisasi, Dimensi Komitmen Profesional, dan Dimensi Keinginan untuk Bertahan terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit”, *Skripsi Fakultas Ekonomi UNIKA Soegijapranata*. Semarang. (tidak dipublikasikan)
- Ulum, Akhmad Samsul, 2005, “Pengaruh Orientasi Etika Terhadap Hubungan Antara *Time Pressure* Dengan Perilaku *Premature Sign-Off* Prosedur Audit”, *Jurnal Maksi*, Vol. 5, No. 2: hal. 194-212.
- Waggoner, J., and J. Cashell, 1991, “The Impact of Time Pressure on Auditors' Performance,” *The Ohio CPA*, (January-February): pp. 27 –32.

Weningtyas, Suryanita, Doddy Setiawan, dan Hanung Triatmoko, 2006, "Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit", *Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang.

Wilopo. 2006, "Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Disfungsional Auditor: Studi pada Kantor Akuntan Publik di Jawa Timur", *Jurnal Akuntansi dan Teknologi Informasi*, Vol.5, No. 2: hal. 141-152.

www.google.com

www.wikipedia.com